# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

### 1. Gambaran umum lokasi penelitian

a) Sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri Barabai

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang diperoleh dari lokasi penelitian yang terangkum saat pelaksanaan riset, peneliti dapat menggambarkan secara umum bahwa Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Barabai berlokasi di jalan Pagat Sarigading, Banua Binjai, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) adalah sekolah luar biasa dengan jenjang pendidikan mulai dari SD hingga SMA.

SLB Negeri Barabai adalah satu-satunya jenjang pendidikan khusus berlokasi di HST, yang telah berdiri dari tahun 1984 dengan nama Sekolah Harapan Bangsa. Sekolah ini mengalami pergantian nama beberapa kali dan berdiri sampai sekarang karena kepercayaan masyarakat dan kekompakkan guru-guru yang menjadikan sekolah ini terus eksis sampai sekarang. Sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 dengan menyesuaikan kurikulum khusus yang dilakukan oleh para guru. Perubahan pola pikir orang tua juga yang menjadikan sekolah ini tetap bertahan sampai sekarang.[1]

SLBN Barabai baru melantik kepala sekolah pada tanggal 14 Juni 2022 yaitu Ibu.Sutrimah, S.Pd. Beliau dulunya mengajar kurang lebih 30 tahun di sekolah

[1]Data dokumentasi SLBN Barabai

Dharma Wanita yang sekarang berubah nama menjadi SLB Negeri 2 Banjarmasin. SLBN Barabai memiliki jenjang SD, SMP, SMA yang berjumlah 42 rombel sesuai dengan ketunaan, pada tingkat pendidikan SD berjumlah 24 rombel, pada tingkat SMP berjumlah 9 rombel, pada tingkat SMA berjumlah 9 rombel. Jenis ketunaan yang ada di SLBN Barabai yakni tunanetra hambatan pada penglihatan, tunagrahita pada intelektual (keterbelakangan mental), tunadaksa hambatan pada fisik, tunarungu hambatan pada pendengaran dan autis hambatan pada proses perkembangan. Dalam kelas autis jumlah peserta didik 2-3 orang satu kelas, sedangkan untuk tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita sedikit lebih banyak dalam satu kelas. Untuk pengajar atau guru sesuai kualifikasi, umum untuk guru mata pelajaran dan Pendidikan Luar Biasa untuk guru kelas dan juga terapis. SLBN Barabai menerapkan sistem asesmen ketika penerimaan peserta didik yang dilakukan oleh panitia yang telah dibentuk pihak sekolah. Beliau mengatakan;

> *"Kalau untuk penerimaan siswa misalnya ke psikolog ya berarti ke asesmenkan ya. Asesmen kita untuk sementara ditangani oleh panitia. Jadi pertama kali ada BPDB, kita membentuk panitia, jadi dalam panitia sudah ada asesmen, asesmen itu ditunjang lagi. Untuk siswa persyaratannya harus membawa surat dari ahlinya, kalau dia tunarungu dari ahli THT, kalau dia tunagrahita dari psikolog, sesudah itu untuk asesmennya dari panitianya, karena kita BPDB itu supaya terarah tidak salah jurusan, karena di sini ada jurusan tunanetra, diasesmen dulu, asesmennya kita bentuk panitia, untuk panitia juga dari guru-guru sini"*[2]

Sekolah menyarankan untuk periksa anak ke ahli saat penerimaan siswa baru agar orang tua lebih yakin bahwa anak tersebut berkebutuhan khusus itu sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara orang tua dengan tim asesmen. Namun, beliau mengatakan kalau surat tersebut boleh tidak dilampirkan ketika

[2]Wawancara dengan kepala sekolah SLBN Barabai, 14/01/2023

orang tua kurang mampu membawa anaknya ke ahli dan mempercayakan anaknya pada tim asesmen dalam penjurusan anak.

Selain sekolah luar biasa (SLB) yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) ada sekolah inklusi, sekolah yang tergabung dengan anak normal. Namun, beliau lebih menyarankan untuk masuk SLB;

> *"Karena masuk inklusi itu kan campur dengan reguler gak ABK semua. Inklusi menampung ABK 10% jadi kan terbatas anaknya dalam berteman. Biasanya ada kan murid yangt tidak mau berkawan dengan dengan anak ABK sehingga mereka dikucilkan. Kalau bisa emang enak di SLB, apalagi di SLB ada kurikulum SLB yang juga menyesuaikan dengan kemampuan anak. Kalau di inklusi kan gak mungkin, memang ada kurikulumnya tersendiri tapi kemungkinan enggak, misalnya di kelas ada 1 atau 2 ABK kan gak mungkin dia ngajar 2 pelajar itu aja atau ada ketunaannya sama tapi tingkat kesulitannya gak mungkin dibedakan. Jadi emang enak di SLB dan juga untuk lomba –lomba seperti reguler dan nasional itu terarah seperti FLSN, FKSN, itu untuk keterampilan. Jadi dia dapat bersaing sesama kawan sendiri atau ABK"*[3]

Beliau menyatakan bahwa diskriminasi terhadap ABK lebih rentan di sekolah inklusi daripada SLB sehingga beliau sebagai guru SLB lebih menyarankan ABK masuk sekolah segregasi tersebut. Dalam kurikulumnya SLB selain menyesuaikan dengan kurikulum khusus juga ada penyesuaian dengan kemampuan anak, walaupun mempunyai ketunaan yang sama namun tingkat ketunaan yang berbeda sehingga pelajaran yang didapak ABK bisa berbeda dengan teman di sampingnya.

b) Visi, Misi dan Tujuan SLBN Barabai

1) Visi sekolah

Membiasakan perilaku yang baik dan mengembangkan sisa potensi siswa agar mandiri dan kembali ke masyarakat diakui keberadaannya dengan akhalak yang terpuji.

2) Misi sekolah

[3]Wawancara dengan Kepala Sekola SLBN Barabi, 16/01/2023

a) Tersedianya sarana yang memadai dalam kegiatan pembiasaan keagamaan
b) Terwujudnya sarana untuk bekal kemandiriannya sesuai dengan sisa potensi masing-masing siswa
c) Terwujudnya skill mandiri dengan isntruktur yang sesuai
d) Kerjasama dengan instansi yang terkait

c) Tujuan sekolah
1) Menuntaskan wajib belajar bagi warga disabilitas di kabupaten Hulu Sugai Tengah
2) Tercapainya standar minimal pelayanan yang ramah
3) Terbentuknya skill bagi siswa disabilitas yang diakui[4]

d) Keadaan Pendidik, dan Peserta Didik

**1.2 Tabel Keadaan pendidik dan Peserta didik**

| Keadaan Pendidik | | Keadaan Peserta Didik | |
|---|---|---|---|
| **Keterangan** | **Jumlah** | | |
| PNS | 7 | Jumlah siswa (L) | 71 |
| CPNS | 2 | | |
| PPPK | 22 | Jumlah siswa (P) | 52 |
| GTT Provinsi | 6 | | |
| GTT Sekolah | 1 | Jumlah Rombel | 42 |
| PTT Provinsi | 2 | | |
| PTT Sekolah | 3 | | |

e) Sarana dan Prasarana

Kegiatan belajar mengajar perlu difasilitasi sarana dan prasarana sebagai pendukung terciptanya belajar yang kondusif. Berikut sarana dan prasarana SLBN Barabai.

**1.3 Tabel Sarana dan Prasarana**

| NO | Nama Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Dapur | 1 |
| 2 | Mushalla | 1 |
| 3 | Perpustakaan | 1 |
| 4 | Ruang guru | 1 |

[4]Data dokumentasi SLBN Barabai

| | | |
|---|---|---|
| 5 | Ruang kelas autis | 4 |
| 6 | Ruang kelas tunadaksa | 3 |
| 7 | Ruang kelas tunagrahita | 4 |
| 8 | Ruang kelas tunanetra | 3 |
| 9 | Ruang kelas tunarungu | 4 |
| 10 | Ruang kepala sekolah | 1 |
| 11 | Ruang keterampilan | 1 |
| 12 | Ruang olahraga | 1 |
| 13 | Ruang orientasi dan keterampilan | 1 |
| 14 | Ruang tata usaha | 1 |
| 15 | Ruang uks | 1 |
| 16 | Tempat cuci tangan | 1 |
| 17 | Tempat wudhu/cuci tangan | 1 |
| 18 | Wc guru bersama | 1 |
| 19 | Wc guru perempuan | 1 |
| 20 | Wc siswa laki-laki | 3 |
| 21 | Wc siswa perempuan | 2 |

SLBN Barabai juga mempunyai meja setengah bundar untuk peserta didik autis yang belum bisa duduk diam, braille untuk tunanetra, kursi roda untuk tunadaksa sebagai sarana belajar.

**2. Penyajian Data**

Penelitian yang telah dilakukan penulis akan disajikan berdasarkan data yang telah diperoleh mengenai proses terapi ABA yang diberikan sehingga perilaku hiperaktif peserta didik bisa dikurangi serta pendukung dan penghambat dalam proses terapi ABA.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan penulis di SLB Barabai dengan informan utama dan informan tambahan didapatlah data sehingga dapat disajikan oleh penulis.

Penulis melakukan penelitian merujuk pada kelas X Autis yang mempunyai 2 guru kelas dalam ruangan tersebut. Jumlah peserta didik ada 3 orang yakni peserta didik (L), peserta didik (I), dan peserta didik (H).

a) Peserta didik (L)

Peserta didik L memahami instruksi dengan baik, motorik dan bahasa ekspresif bahkan tidak ada kendala, komunikasinya lebih bagus daripada I dan H, dan terampil dalam hal IT, namun ketika mendengar lagu L akan keluar kelas tapi peserta didik tidak terlalu terganggu ketika I berteriak di kelas. Peserta didik L bersekolah di SLBN Barabai mulai dari jenjang SMA kelas X (autis), latar pendidikan L mulai dari TK sampai SMP di sekolah inklusi.

b) Peserta didik (I)

Peserta didik I (autis) bersekolah di SLBN Barabai mulai dari jenjang SD kelas 1 sama dengan peserta didik H, peserta didik I berasal dari keluarga yang berkecukupan, saat di rumah bahkan mendapatkan pelayanan yang cenderung selalu dibantu, sehingga adanya keterlambatan pada kemandiriannya, dulu I sangat sulit berkontak mata namun sekarang sudah bisa bahkan cukup bisa memahami perintah sederhana, untuk dibidang akademik sangat rendah, I belum bisa menulis dengan benar tanpa bantuan guru dan belum bisa membaca juga serta masih berteriak ketika di sekolah baik di kelas ataupun di luar kelas

c) Peserta didik (H)

Peserta didik H (autis, hiperaktif) yang sudah bisa menghitung penjumlahan dengan benda konkrit, selain itu pemahaman terhadap instruksi sangat bagus, tenang ketika belajar, hobinya menggambar dan mewarnai, mengenal abjad

namun memahami dalam bentuk kalimat kurang bisa dan ketika memanggil orang lain secara terus-menerus sampai mendapatkan respon dari orang tersebut. [5]

Guru kelas untuk H dan I adalah Humaidi, S.Pd yang telah bersama mereka mulai dari kelas 3 SD LB. Guru kelas L adalah Hazrianoor Fazrin, S.Pd, beliau guru baru di SLB Barabai dan menjadi guru kelas L sekarang. Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas (H) dan juga (I) yaitu Bp. Humaidi serta peserta didik (L). Bapa Humaidi sebagai guru kelas sekaligus terapis yang memberikan terapi ABA pada H berperilaku hiperaktif ketika kelas VIII SMP LB. Jadi penulis akan menyajikan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian mengenai proses terapi ABA yang diberikan pada peserta didik autis, pendukung dan penhambat baik internal ataupun eksternal dalam proses terapi ABA yang diberikan terapis.

a) Proses Terapi ABA pada perilaku hiperaktif peserta didik autis Sekolah Luar Biasa HST Kalimantan Selatan

1) Gambaran peserta didik (H)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapa Humaidi selaku terapis di kelas X autis. Bapa Humaidi lulusan S1 PLB FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarbaru. Beliau mulai bergabung dengan SLBN Barabai mulai tahun 2015 sebagai guru kelas autis hingga sekarang. Selain menjadi guru kelas beliau juga menjadi terapis bagi peserta didik beliau.

Berdasarkan wawancara dengan keluarga H, yaitu bibi H mengatakan;

> *"Perkembangan H tidak sesuai, ketika anak lain sudah bisa berjalan, H belum bisa jalan, anak lain sudah bisa berbicara H belum, ada keterlambatan di situ"*[6]

[5]Wawancara dengan guru kelas X Autis, 22/03/2023
[6]Wawancara dengan keluarga peserta didik (H), 16/01/2023

Keterlambatan tersebut yang membuat orang tua peserta didik mengetahui anaknya berbeda dengan orang lain. Namun, adanya kendala yang membuat orang tua peserta didik tidak memeriksa anaknya sehingga beliau menggunakan pengobatan kampung sebagai alternatif, seperti yang dikatakan bibi H;

> *"Seperti diurut, H sering panas tapi tidak pernah step, karena dulu itu ibunya PNS dan ayahnya bekerja juga di perusahaan Sungai Danau, dan H masih kecil"*[7]

Alasan tersebut yang menjadikan tertundanya H diperiksa. Pekerjaan orang tua yang terpisah jarak jauh membuat ibu H tidak bisa memeriksa segera anak beliau. Saat H bersama orang tuanya dia tidak mau sekolah, mengganggu anak lain, menyendiri, sekolah luar biasa juga terbilang jauh dengan rumah orang tua H dan tempat tersebut dikelilingi laut. Hal tersebut yang membuat H dititipkan dengan bibinya, dan rasa takut ibunya kalau anaknya pergi ke laut saat beliau mengajar dan terjadi hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu H dititipkan ketika berusia 9 tahun kepada bibinya, saat itu peserta didik sudah bisa sedikit bina diri seperti makan sendiri, pakai baju mandiri, dan BAB mandiri.

Saat bersama bibinya, H pertama kali diperiksa ke psikolog di daerah pasar lama, Banjarmasin. Pemeriksaan tersebut berlangsung selama satu tahun, setelah itu diberikan terapi khusus di Kandangan, kemudian pindah ke Barabai menggunakan BPJS dan ditangani oleh dokter syaraf dan psikolog. Terapi dan pengobatan tersebut juga dilakukan untuk menekan perilaku hiperakif yang dialami H Peserta didik tersebut selain mengidap autis juga ada riwayat hiperaktif,

---

[7]Wawancara dengan keluarga peserta didik (H), 16/01/2023

seperti yang dikatakan bibi H ketika wawancara;

> *"Dia di rumah sudah gagah, tidak mau diam, lincah. Umur 6 bulan sudah keliatan lincahnya, lincahnya bukan berjalan tapi merayap, tidak terlalu bisa bicara, bicara dan berjalan ada keterlambatan tapi anaknya lincah, kata orang merayap-rayap merangkak"* bibinya juga menambahkan *"Saya yang bersikeras untuk membawa dia berobat, dia kan gagah tuh, saya sulit menjaganya"*[8]

Hal tersebut membuat bibinya akhirnya membawa H ke rumah sakit untuk diperiksa. Pemeriksaan tersebut bertempat di Barabai, karena sudah ada psikolog di tempat tersebut. Rujukan ke prikolog tersebut berlaku selama 3 bulan, satu bulan sekali akan mengambil obat ke dokter saraf dan satu kali terapi H ke psikolog. Pengobatan dan terapi masih berjalan sampai sekarang guna menekan keaktifan yang berlebih pada H. Bibi H juga diberitahu untuk menjaga makanan yang dikonsumsi oleh H, sampai sekarang perilaku hiperaktif H mulai berkurang. Terapis H di sekolah mengatakan;

> *"awal-awal SD, dia luar biasa aktifnya, keluar kelas sampai tidak kembali lagi ke kelas, lari sampai ke Bulau (nama daerah di sekitar Barabai kota), menyakiti dirinya"* beliau *menambahkan "kalau bibinya menyalakan kendaraan dia mengenali bunyinya, jadi dia izin untuk buang air kecil setelah itu tidak tahu lagi kemana. Jadi ketika keluar harus diiringi supaya tidak kemana-mana,belum lagi dulu pernah juga menggelantungi kipas angin, gigit tangan,membenturkan kepala ke dinding sampai berdarah,belum lagi tantrum,lari-lari sampai cape baru bisa duduk, naik atas meja, naik atap sekolah, dan yang paling parah pernah meninju guru baru, dulu baru masuk fokus beliau ke genta sama ilham juga. Sekaran sudah lebih santai karena sudah kontrolling dengan saya"*[9]

2) Proses terapi ABA

Peserta didik mendapatkan terapi di rumah sakit, dan juga pernah diterapi di sekolah yang dilakukan oleh guru kelas sebagai terapis sekaligus guru kelas.

---

[8]Wawancara dengan keluarga peserta didik, 16/01/2023

[9]Wawancara dengan terapis, 12/01/2023

Terapi yang digunakan terapis salah satunya terapi ABA. Terapi yang diberikan H diketahui oleh terapis memiliki hiperaktif;

> *"Perilakunya itu lari-lari lalu masuk kelas, kemudian lari-lari lagi di kelas sampai dia cape. Istirahat sebentar karena cape dia lari-lari lagi. Apalagi kalau yang masuk ke kelas itu guru-guru baru, pernah kejadian yang parah dia meninju guru mapel yang tidak disukainya karena dia dilarang keluar oleh guru tersebut. Selain itu, dia juga pernah menggantungi kipas angin sampai kipas angin itu jatuh, naik atas meja dan bisa memukul juga. Sejak itu banyak guru-guru yang tidak mau masuk kelas tersebut, dan saya tidak pernah di rolling untuk menjadi guru kelas lain, karena H kontrolling dengan saya"*[10]

Kontrolling pada anak autis sangat penting karena itu memudahkan untuk memberi instruksi dan respon yang ditunjukkan lebih mengarah sesuai instruksi yang diberikan. Untuk mengurangi perilaku hiperaktif tersebut terapis memberikan terapi ABA pada H. Dalam terapi ABA ada tahapan yakni instruksi, respon, prompt, dan reinforcement. Proses terapi ABA yang diberikan terapis pada H sebagai berikut:

- Pemberian instruksi

Penulis akan fokus pada kasus H yang mempunyai riwayat hiperaktif dan meninju guru mapel. Guru mapel tersebut adalah guru baru di SLBN Barabai. Beliau kurang memiliki pengetahuan mengenai ABK sehingga kesulitan dalam mengajar. Pada saat beliau masuk kelas H, peserta didik sedang hiperaktif, dan dia ingin keluar kelas. Namun, tidak diperbolehkan oleh guru tersebut, karena dilarang oleh beliau H tantrum, dia langsung meninju guru tersebut. Ketika guru lain tahu memanggil terapis. Saat terapis datang, beliau langsung memberikan terapi ABA sebagai suatu intervensi dalam posisi memeluk dari belakang.

[10]Wawancara dengan terapis, 12/01/2023

Instruksi pada saat itu seperti *"H diam"*. Dua kata tersebut yang diberikan terapis untuk menghentikan perilaku H karena dia dilarang keluar oleh guru mapel tadi pada saat peserta didik mengalami hiperaktif. Untuk peserta didik L karena tidak ada permasalah dalam perilakunya terapis tidak memberikan terapi ABA pada peserta didik L, ketika diberikan instruksi L memahami instruksi tersebut dengan baik. Pada peserta didik I perilaku bermasalahnya pada kemandirian, selalu dibantu ketika melakukan sesuatu sehingga adanya keterlambatan pada motoriknya, namun terapis tidak memberikan terapi ABA pada I namun terapis memberikan terapi motorik yang membantu perkembangan kemandiriannya.

- Mengamati respon

Setelah instruksi diberikan, terapis akan menunggu 3-4 detik, untuk melihat bagaimana respon H terhadap instruksi yang diberikan oleh terapis, apakah respon itu benar, salah, atau tidak merespon sama sekali. Setelah 3-4 detik ternyata H salah merespon instruksi terapis, maka hal selanjutnya dilakukan adalah pemberian *prompt*. Respon yang ditunjukkan pada peserta didik L sangat bagus, namun untuk peserta didik I harus sedikit bermasalah yang ditunjukkan dengan salah merespon instruksi terapis.

- Pemberian *prompt* yang sesuai

*Prompt* adalah dorongan agar respon yang diberikan benar atau sesuai dengan instruksi. Terapi ABA yang diberikan pada H seperti posisi memeluk dari belakang. Ketika H tidak merespon maka terapis memberikan *prompt*, bentuk *prompt* pada saat itu yakni mengulang instruksi "*H diam"* dan *"menguatkan lagi dekapan"* pada H karena H berontak saat diberikan terapi. Instruksi tersebut

beberapa kali diulang oleh terapis sampai H berespon benar. bentuk *prompt* yang lain yang digunakan terapis yakni; mendekatkan meja ke tubuh anak, memegang pipi anak agar mendapatkan kontak mata dua arah. Pada peserta didik L *prompt* tidak diperlukan karena pemahaman L sangat bagus yang ditunjukkan dengan melakukan apa yang diinstruksikan oleh terapis atau guru kelas. Untuk peserta didik I memerlukan *prompt* karena pemahaman I mengenai instruksi yang diberikan tidak sebaik L sehingga bentuk *prompt* untuk I mengulangi instruksi atau tepukan bahu.

- Pemberian *reinforcement*

Ketika H berespon benar, tenang maka terapis memberikan *reinforcement. Reinforcement* positif yang didapatkan H seperti *'tepukan di bahu'* beberapa kali dan kata *"sabar"* dan "*berkurangnya dekapan pada tubuh H*" Ketika H sudah mulai tenang terapis *"membawanya keluar untuk berjalan-jalan di sekitar sekolah"*. Untuk peserta didik L karena pemahaman mengenai instruksi yang diberikan sangat bagus tidak ada penguat yang diberikan atau *reinforcement*, namun untuk peserta didik I bentuk *reinforcement*nya pengulangan instruksi yang mengarah pada perilaku yang ingin ditetapkan yang juga disertai pengarahan dari terapis agar perilaku tersebut diulang oleh peserta didik.

Ketika perilaku hiperaktif H tidak dapat disalurkan maka yang terjadi adalah menyakiti diri sendiri atau orang lain di tempat tersebut. Untuk menghindari hal tersebut terapis memberitahukan perilaku H seperti apa kalau dia sedang marah kepada guru yang tidak memiliki pengetahuan tentang ABK dan guru baru.

Selain itu, terapis juga menyampaikan pada bibi H untuk minta diperhatikan makanan yang dikonsumsinya, dan H dibawa berjalan-jalan ke tempat edukasi ‘lapangan bola, lapangan basket, dan lain-lain’ untuk menyalurkan energinya lebih ke arah situ. Setelah pemberian terapi ABA pada kasus tersebut, tidak ada jadwal terapi khusus untuk H, namun ketika H hiperaktif lagi, maka akan diberikan terapi ABA lagi, kalau sambil tantrum menggunakan teknik kunci badan seperti tadi, ditanya kenapa, kalau tidak merespon berikan *prompt* seperti diajak keluar kelas dulu sampai diketahui penyebabnya apa, setelah tenang baru diajak kembali ke kelas.

Selain terapi ABA yang pernah diterapkan terapis pada peserta didik, ada terapi lain yang juga digunakan terapis pada ketiga peserta didik yakni terapi yang bertujuan agar anak autis bisa fokus baik dalam pembelajaran, oleh karena itu sebelum pembelajaran dimulai guru kelas melakukan terapi kepada peserta didik di kelas tersebut. Bentuk terapinya, peserta didik harus berjalan mengikuti lakban hitam yang ditempelkan di lantai depan papan tulis dan harus lurus sampai berada di ujung lakban tersebut.

b) Pendukung dan penghambat dalam proses terapi ABA

1) Pendukung

- Pemahaman keluarga mengenai gangguan

Peran keluarga sangat penting untuk setiap anak, begitu juga keluarga yang memiliki ABK di ruang lingkupnya. Orang tua pasti memberikan yang terbaik guna perkembangan anak yang tidak membuat kekhususan anak tersebut menjadi meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga peserta didik,

gangguan H diketahui sejak berumur 6 bulan, kemudian H dipindakah ke tempat bibinya karena bentuk perhatian orang tua H agar anaknya mau sekolah, dan mendapatkan pemeriksaan. Bibi H mengatakan;

> *"Perkembangan H tidak sesuai, ketika anak lain sudah bisa berjalan, H belum bisa jalan, anak lain sudah bisa berbicara H belum, ada keterlambatan di situ"* bibi H melanjutkan*"Di tempat mamanya pulau di tengah-tengah laut di Tanjung Aru sana, kadang dia ke laut saat mamanya mengajar, takut ada apa-apa makanya ikut kami dari umur 9 tahun, saat itu dia sudah bisa makan sendiri, pakai pakaian sendiri, dan BAB mandiri"*[11]

Bentuk perhatian orang tua kepada H yang berkebutuhan khusus membuat mereka menitipkan H pada bibi dan pamannya yang sudah tidak memiliki anak kecil sehingga dapat fokus memperhatikan H.

- Dukungan keluarga,

Orang tua H mengetahui anaknya autis ketika berusia 2 tahun, namun karena pekerjaan, H tidak ditangani secara medis pada saat itu. Beliau menggunakan pengobatan kampung untuk H ketika sedang demam. H sering mengalami demam namun tidak sampai step sehingga orang tua memilih pengobatan kampung untuk meredakan demam tersebut dikarenakan usia H saat itu masih kecil dan orang tua H sibuk bekerja. Ketika H dengan bibinya, beliau membawanya ke rumah sakit diperiksa untuk pertama kalinya dikarenakan perkembangan H yang gagah membuat bibinya kesulitan dalam menjaganya.

Dari hasil wawancara dengan bibi H pemeriksaan pertama peserta didik dilakukan di rumah sakit Banjarmasin yang ditangani oleh psikolog, dilanjutkan di kandangan, lalu dirujuk ke Barabai yang sekarang ditangani psikolog Barabai.

---

[11]Wawancara dengan keluarga peserta didik, 16/01/2023

Pola asuh yang tidak dimanjakan membuat motorik H berjalan bagus sehingga sangat membantu perkembangan H di rumah dan sekolah. Beliau juga mengatakan bahwa makanan H harus diperhatikan;

> *"Iya dulu harus dijaga makanannya, soalnya anaknya ini sudah gagah, gagahnya kada bekurang kalau inya makan sembarangan. Tapi sekarang sudah mendingan, kadang kasian kalo temannya makan-makanan di sekolah dia enggak, jadi dibolehkan jajan tapi tetap nunggu saya datang ke sekolahnya dulu"*[12]

Dari hasil wawancara tersebut, keluarga H sangat mendukung perkembangan H membaik agar dapat diterima dimasyarakat. Perilaku hiperaktif pada anak autis disebabkan oleh makanan yang dikonsumsinya, sehingga perlu diet makanan tersebut dan juga pengobatan langsung dari ahli seperti yang telah dilakukan bibi H.

- Latar belakang pengetahuan terapis mengenai ABA

Dari hasil wawancara terapis paham mengenai terapi ABA, seperti yang dikatakan beliau;

> *"ABA ini kan asalnya dari Lovaas kan, sebelum beliau melakukan terapi pada anak autis entah itu anaknya atau keponakannya, beliau melakukan eksperimen pada anjing, anjing aja patuh apalagi manusia, makanya ABA ini banyak ditentang sama dosen karna kada manusiawi, tapi ABA ini salah satu terapi menurutku paling efektif karena tingkat keberhasilannya tinggi. Kalau awal-awal saya menggunakan ABA ini untuk kontak mata, baru kepatuhan misalnya seperti disuruh angkat tangan, tepuk tangan, kalau beberapa kali instruksi diulang tapi anaknya tidak mengangkat tangan maka katakan 'tidak/no' lalu bantu angkatkan tangannya. Kalau pada saat memberikan terapi ABA anak berontak ada 3 cara menanganinya dalam ABA; Pertama, metode pengalihan, misalnya anak berontak karena apa kita alihkan perhatiannya. Kedua, hiperbola, misalnya nih tantrum kita biarkan dia meluapkan emosinya dulu. Ketiga, time out tidak kita respon atau dibiarkan sama sekali"*[13]

---

[12]Wawancara dengan keluarga peserta didik, 16/01/2023

[13]Wawancara dengan terapis, 13/01/2023

Dilihat dari hasil wawancara, pengetahuan terapis mengenai terapi ABA mempuni sehingga hal tersebut memudahkan untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak autis, apalagi yang disertai dengan tantrum.

2) Penghambat

- Fasilitas ruangan terapi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan terapis, hambatan dalam terapi ABA menurut beliau adalah fasilitas. Tidak adanya ruangan khusus untuk terapi diberikan pada anak autis, sehingga ketika anak autis berperilaku hiperaktif ruang kelas tidak mendukung untuk mereduksi perilaku yang muncul pada anak. Hal tersebut membuat terapis tidak bisa menyalurkan energi berlebih anak di dalam ruangan. Terapis mengatakan;

> *"Ruangan (terapi) tidak ada disediakan untuk anak autis seperti anak tunanetra ada disediakan ruangan UM, seperti di Banjar di PLB ada ruangan khusus terapi untuk anak, jadi kalau anaknya lagi tantrum dimasukkan ke sana, diterapi dulu habiskan energinya. Mungkin beda peruntukkan sehingga menjadi bahan pertimbangan dinas, untuk terapinya di sana, belajarnya di sini. Padahal saling berkaitan. Banyak benda contohnya ujung meja saja bahaya, siapa tahu kepalanya kejedot berdarah siapa yang tanggung jawab gurunya di sekolahan yang disalahkan. Padahal perilaku anaknya yang sudah tidak terkontrol. Kalau di ruangan khusus lebih aman, kalau di sini kepentok dinding, kaca pula, di sini selain menjamin pelajaran juga menjamin keselamatan anak. Akses disabilitasnya harus seramah mungkin sebisanya"*[14]

Menurut beliau fasilitas seperti ruangan khusus terapi sangat diperlukan karena ketika anak tantrum, dia bisa melukai dirinya atau orang lain ketika berada di kelas, karena ketika berada di sekolah tanggung jawab sekolah selain menjamin pelajaran juga menjamin keselamatan anak.

[14]Wawancara dengan terapis, 13/01/2023

- Sosialisasi alat bantu

Sekolah pernah mendapatkan alat khusus untuk anak autis yang diberikan dari dinas. Namun, sosialisasi mengenai penggunaan alat tersebut tidak ada, sehingga terapis harus mengulang kembali pembelajaran masa kuliah dulu. Akhirnya alat tersebut tidak terpakai, karena anak sudah mulai bisa dikontrol.

> *"Di situ kekurangannya yang menjadi hambatan, ada alat terapinya tapi tidak ada sosialisasi dari dinas bagaimana cara penggunaannya, ruangannya tidak ada juga"*[15]

Karena kedua hambatan tersebut beliau memberikan terapi ABA dalam tahapannya akan membawa H keluar ruangan ketika hiperaktif untuk menyalurkan energinya, seperti diajak main bola di lapangan atau jalan-jalan agar H tidak melukai dirinya ataupun orang disekitarnya. Hal tersebut adalah bentuk *reinforcement* dalam terapi ABA karena sebelum pemberian itu ada instruksi yang diberikan terapis pada H.

## B. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah disajikan, maka dapat dibahas sesuai dengan hasil data yang disajikan. Penulis menyajikan gambaran proses terapi ABA autis-hiperaktif di Sekolah Luar Biasa HST Kalimantan Selatan serta pendukung dan penghambat dalam proses terapi ABA.

1. Gambaran proses terapi ABA pada perilaku hiperaktif peserta didik autis Sekolah Luar Biasa HST Kalimantan Selatan

[15]Wawancara dengan terapis, 13/01/2023

Dalam DSM-5 yang dikutip oleh Holly Hodges dkk "*Autism spectrum disorder (ASD) is a neurodevelopmental disorder characterized by deficits in social communication and the presence of restriced interests and repetitive behaviors*".[16] Holly Hodges dan kawan-kawan mengatakan bahwa gangguan spektrum autisme merupakan gangguan pada perkembangan saraf ditandai dengan defisit dalam komunikasi sosial, minat yang terbatas dan juga perilaku yang berulang. Hal ini terjadi pada peserta didik H.

Perilaku berulang pada autis bisa mengarah ke hiperaktif apabila frekuensi perilaku tidak terbilang lama, seperti yang terjadi pada peserta didik H yang mempunyai riwayat hiperaktif yang dapat dilihat dari usia 6 bulan sangat lincah pergerakannya. Perilaku yang muncul di sekolah seperti lari-lari, naik atap sekolah, bergelantung dikipas angin, mudah marah dan lain sebagainya. Terapi yang diberikan terapis adalah terapi ABA dengan teknik mengunci badan.

Terapi ABA merupakan salah satu bentuk intervensi didesain khusus dulunya untuk autis yang dikembangkan oleh Lovaas sehingga dapat dikenal sampai sekarang dan dapat diterapkan pada anak normal agar mengurangi perilaku kurang baik dengan mengganti perilaku yang dapat diterima dimasyarakat yang telah ditetapkan oleh terapis sebelum memulai terapi.

Nadhira menyatakan yang dikutip pada buku Handoyo bahwa program terapi bertujuan untuk mendapatkan komunikasi dua arah yang aktif, menghilangkan dan meminimalkan perilaku tidak wajar, sosialisasi ke dalam

---

[16]Holly Hodges, Casey Fealko, Neelkamal Soares, *Autism Speactrum Disorder, definition,epidemiology, causes, and clinical ecaluation*, Translational Pediatrics, Vol 9, Suppl 1 Februay 2020, S55. https://www.ncbi.nlm.nih.gov./pmc/articles/PMC7082249 00:25 17/02/2023

lingkungan, mengajarkan materi akademik, dan kemampuan bina diri dan keterampilan lainnya.[17] Terapi ABA yang diberikan kepada peserta didik H bertujuan untuk meminimalkan perilaku yang tidak wajar seperti hiperaktif yang disertai dengan tantrum, pemberian terapi juga tidak terjadwal/terprogram sehingga terapi tidak mengikuti prosedur pada modul ABA sesungguhnya. Terapi ABA yang diberikan terapis pada peserta didik hanya sewaktu-waktu dan dilakukan sesuai dengan inti prosedur saja.

Dalam ABA terdapat dua prinsip yakni *respon conditioning* dan *operant conditioning*. Prinsip *respon conditioning*, ciri dari prinsip ini; pertama perilaku muncul dengan sendiri (reflektif), kedua perilaku muncul karena ada stimulus yang telah lalu. Prinsip kedua *operant conditioning* dengan memberikan stimulus yang nantinya akan mempengaruhi perilaku, setiap reaksi/respon yang muncul pada anak akan mendapatkan penguat (*reinforcement*) yang akan memperkuat perilaku untuk diulang anak begitu pula sebaliknya. Dalam prinsip yang kedua ini menggunakan teori ABC yang diawali dengan pemberian instruksi dan diakhiri dengan penguat.[18] Data didapatkan sesuai dengan teori pada prinsip terapi ABA yakni *operant conditioning* seperti pemberian instruksi verbal yang tegas, sama. Lalu dilanjutkan dengan mengamati respon selama 3-4 detik untuk mengetahui respon peserta didik benar/salah/tidak merespon/setengah benar. Pada Skripsi Asmaul Husnah menyatakan bahwa mengamati respon selama 2-3 detik, namun

---

[17]Nadhira Shafa Atiqa, *Skripsi*, Program Terapi Applied Behavior Analysis Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Anak Penyandang Autisme di Yayasan Cinta Harapan Indonesia, h. 27

[18]Nofri Jolamet, Pelatihan Terapi Autis Metode Applied Behavior Analysis (ABA) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang), h. 98

terapis saat di lapangan mengamati respon peserta didik sedikit lebih lama untuk dapat berespon benar. Respon yang ditunjukkan peserta didik menunjukkan salah merespon yakni bentuk respon 'sikap berontak'. Pemberian *prompt* yang sesuai akhirnya dilakukan terapis agar peserta didik dapat berespon benar yang dilanjutkan dengan pemberian reinforcement.

*Prompt* adalah bantuan, dorongan, arahan yang diberikan terapis agar peserta didik dapat berespon benar. misalnya; jika intruksi "duduk" anak berespon salah atau tidak merespon sama sekali maka terapis akan ikut mempraktikkan cara duduk pada peserta didik, *hand on hand* (tangan terapis memegang tangan peserta didik mengarahkan pada intruksi yang diberikan). *Prompt* bisa berbentuk gerak tubuh, ekspresi, atau dengan verbal. Jika peserta didik berespon benar maka mendapatkan *reward*/hadiah (*reinforcement* positif), namun jika berespon salah atau tidak merespon maka terapis akan menunda pemberian *reinforcement* positif (terapis memberikan *reinforcement* negatif).[19] Bentuk *prompt* yang diberikan terapis berbentuk pengulangan instruksi dan juga memperkuat pelukan sampai anak berespon benar. Ketika anak telah berespon benar *reinforcement positif* yang didapatnya berupa tepukan dibahu, kata 'sabar' dan juga mengurangi pelukan yang terapis berikan. Setelah pemberian terapi ABA oleh terapis perilaku yang ditunjukkan H yang menyatakan perilaku hiperaktifnya berkurang yakni sudah

[19]Asmaul Husna, *Skripsi*,Efektifitas Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) pada Anak Penderita ADHD (Attenction Deficit Hyeperactive Disorder) di Pusat Terapi Terpadu Anak dengan Kebutuhan Khusus A Plus Jln. Blitar No.2 Malang, h. 38

bisa belajar, duduk tenang di kelas saat belajar, tidak lari-lari, tantrum sampai menyakiti diri sendiri atau orang lain.

Secara keilmuan terapi ABA yang dilakukan terapis tidak memiliki pedoman khusus seperti terapi ABA pada umumnya yang memiliki pedoman khusus, terapi ABA diberikan pada saat kegiatan tertentu saja.

Pada kelas X Autis, terapi ABA hanya diberikan kepada H untuk mengurangi perilaku hiperaktif peserta didik, sedangkan L tidak mendapatkan terapi tersebut dikarenakan akademik, bina diri, bahasa ekspresif, pemahaman mengenai instruksi, dan tidak adanya perilaku hiperaktif yang ditunjukkan peserta didik tersebut dan untuk I walaupun bina diri yang kurang sehingga berdampak pada kemandiriannya terapi yang dominan digunakan untuk peserta didik I adalah terapi motorik dan peserta didik juga tidak menunjukkan perilaku hiperaktif sehingga terapi ABA tidak diberikan terapis pada peserta didik L ataupun I yang tidak memiliki riwayat hiperaktif. Oleh karena itu, terapi ABA yang disajikan penulis pada penelitian ini merujuk pada peserta didik H dengan riwayat autis hiperakif.

2. Pendukung dan penghambat dalam proses terapi ABA

Orang tua yang dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa anaknya merupakan anak autis, banyak orang tua yang dengan terpaksa menerima keadaan anaknya. Keberadaan anak autis dalam suatu keluarga membuat orang tua pasrah atau sebaliknya, orang tua menganggap anak autis sebagai suatu aib dalam keluarga. Kenyataan yang demikian ini dapat memberikan pengaruh pada sikap

penerimaan orang tua terhadap anaknya yang autis.[20] Ketika orang tua belum menerima memiliki anak berkebutuhan khusus hal ini tentunya berpengaruh terhadap terapi, penerimaan orang tua akan merujuk pada dukungan terkait hambatan anak yang dapat berkurang melalui proses terapi. Terapi sebagai salah satu cara guna anak autis dapat diterima di masyarakat.

Dukungan dan pemahaman keluarga sangat penting untuk penyembuhan/perkembangan anggota keluarga yang lain. Hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik ataupun mental keluarga yang sedang dalam keadaan abnormal. Alfeus mengutip dari Friedman bahwa keluarga sangat berperan penting dalam menentukan cara merawat yang sesuai/diperlukan anggota keluarga, jika dalam keluarga tersebut ada salah satu anggota sedang mengalami masalah, maka akan mempengaruhi sistem yang ada dalam keluarga tersebut.[21] Keluarga yang paham dan mendukung anggota keluarga yang sakit sehingga tidak mengabaikan hak-hak orang tersebut, tidak mengurungnya di rumah, dan diberi penanganan sedini mungkin.

Dukungan orang tua seperti mengantar jemput anak ke tempat terapi, mengerjakan home program, konsultasi mengenai perkembangan anak dan menerapkan diet sangat mendukung kelancaran proses terapi dan juga hasil terapi. Selain itu peran orang tua di rumah yang sama-sama tegas dalam menyikapi anak akan mendukung kelacaran terapi karena anak akan lebih patuh dan mudah untuk

---

[20]Dwi Suswanti Anggarini, Tri Hartiti, Ali Rosidi, Studi Fenomenologis tentang Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Autis di SLB Negeri Semarang, *Jurnal Kepersawatan*, Vol. 4, No. 1, 2011, h. 2

[21]Alfeus Manuntung, *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi*, Malang: Wineka Media, 2018, h. 109

diarahkan pada aktivitas. Apabila perbedaan dalam menyikapi anak seperti salah satu orang tua bersikap tegas satunya labih cenderung memanjakan maka hal tersebut akan berpengaruh pada proses terapi.[22]

ABA *is a scientific approach in which procedures based on the principples ofbehavior are systematically applied to identify environmental variables that influence socially significant behavior and are used to develo individualiz and practical interventions*. Qian Yu dkk menyatakan bahwa ABA merupakan pendekatan ilmiah yang mana prosedurnya melalui prinsip-prinsip perilaku yang diterapkan secara sistematis untuk mengidentifikasi variabel lingkungan yang mempengaruhi perilaku yang signifikan secara sosial dan digunakan untuk mengembangkan intervensi dan praktis. [23]

Latar belakang pengetahuan terapis mengenai ABA ini sangat mendukung keberhasilan dalam proses terapi. Siti Ithriyah menyatakan *Therapists who are experts in this field also helped determine the success in measuring the response level learning for children with autism*. Terapis yang ahli dalam bidang ABA juga turut menentukan keberhasilan dalam respon pembelajaran pada anak autis.[24]

---

[22]Elvina Rizky, Irfan Noor, Mahdia Fadhila, Faktor Psikologis yang Mepengaruhi Proses Terapi Anak dengan Autisme, h. 9

[23]Qian Yu, dkk, Eficacy of Intervention Based on Applied Behavior Analysis for Autism Speactrum Disorder: A Meta-Analysis, *Original Article*, h. 432-433 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Eficacy+of+intervention+based+on+applied+behavior+analysis+for+autism+spectrum+disorder%3A+a+meta-analysis&btnG=#d=gs_qabs&t=1676885486461&u=%23p%3DYnd7fcstqq0J

[24]Siti Ithriyah, Effectiveness of ABA Therapy for Children with Special Need of Autism: A Study of Psycholinguistics View, *Jurnal Of Language Teaching And Literature*, Vol. 5, No. 2, 2018, h. 149
https://ethicallingua.org/25409190/article/view/19

Artinya latar belakang terapis dalam pengetahuan mengenai terapi ABA juga ikut andil sebagai penentu keberhasilan terapi yang diberikan.

Faktor pendukung yang telah diterangkan oleh penulis merupakan salah satu faktor yang terdapat di SLB Barabai disajikan dihasil penelitian yang mendukung tingkat keberhasilan dalam pemberian terapi. Namun, selain itu tidak terlepas pula dari kekurangan yang merupakan penghambat dalam proses terapi.

Fasilitas yang kurang memadai sebagai penunjang terapi merupakan salah satu yang menjadi penghambat terapi. Sriti menyatakan selain memerlukan terapi perilaku yang mencakup kurikulum dan metodenya, fasilitas juga berpengaruh besar karena berhubungan dengan metode yang diberikan agar tercermin aktivitas perilaku yang dikehendaki sebagai aktivitas utama di dalamnya.[25] Dalam penyajian data tempat terapi sangat diperlukan karena ABK autis ketika sedang hiperaktif mudah marah sehinga memerlukan ruangan yang benar-benar aman ketika sedang tantrum.

Fasilitas yang kurang memadai mencakup tempat terapi yang juga berpengaruh pada pelaksanaan terapi, seperti sarana dan prasarana yang memadai sangat membantu proses terapi karena akan lebih mempermudah jalannya program terapi dan menghasilkan perkembangan yang baik anak dengan kelengkapan alat atau media terapi dan ruangan yang memadai.[26]

---

[25]Sriti Mayang Sari, Implementasi Konsep Desain pada Interior Ruang Terapi Perilaku Anak Autis dengan Menggunakan Metode ABA/Lovass, *Dimensi Interior,* Vol. 9, No. 1, 2011, h. 58

[26]Elvina, Irfan RizkyNoor, Mahdia Fadhila, Faktor Psikologis yang Mepengaruhi Proses Terapi Anak dengan Autisme, h. 8

Charlotte Buehler mengatakan sosialisasi adalah proses yang membantu seseorang untuk belajar dan dapat menyesuaikan diri agar dapat berperan serta berfungsi bagi dirinya dan kelompoknya.[27] Alat bantu ABK digunakan untuk individu disabilitas atau yang mempunyai hambatan kesulitan belajar sehingga dapat membantu agar individu tersebut lebih mandiri dan juga dapat berkomunikasi dengan lebih efektif.[28] Tidak adanya sosialisasi mengenai alat bantu ABK menjadi salah satu penghambat dalam proses terapi dikarenakan terapis yang juga lupa mengenai kegunaan alat tersebut sehingga perlu membuka kembali teori ketika dibangku kuliah. Hal ini tentunya memakan waktu karena fungsi alat tersebut bisa sesuai digunakan untuk dapat menangangi perilaku H atau tidak.

---

[27]Elly M Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial,* Jakarta: Kencana, 2020, h.67

[28]https://www.docdoc.com/id/info/procedure/alat-bantu-belajar-dan-telepon-yang-disesuaikan, 28/02/2023 14:19